

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ziarah kubur merupakan suatu fenomena sosial yang sudah tidak asing lagi di masyarakat. Istilah ziarah kubur terdiri dari dua kata yaitu *ziarah* dan *kubur*. *Ziarah* berarti melihat, mengunjungi atau mengunjung. Sedangkan *kubur* mengacu pada kuburan atau tempat seseorang dikubur di sana. Dengan begitu yang dimaksud *ziarah kubur* artinya "berkunjung ke suatu makam", Sunan At-Turmidzi (dalam Ari, 2019). Menurut terminologi syariah, ziarah kubur adalah suatu tradisi yang dilakukan dengan cara mendatangi pemakaman dengan niat mendoakan para penghuni kubur serta mengambil hikmah dari keadaan mereka. Makna ziarah tidak hanya mendatangi suatu pemakaman semata akan tetapi terdapat sebuah niat untuk mendoakan dan mengambil pelajaran dari kegiatan ziarah tersebut (Mujib, 2016: 207). Para ulama dan ilmuan Islam berpendapat bahwa Yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits membolehkan ziarah dan menganggapnya sebagai kebajikan, terutama ziarah ke makam para nabi dan orang-orang saleh, menurut Subhani (dalam Mujib, 2016: 207). Umat Islam biasanya melakukan ziarah penting, mendatangi makam anggota keluarga, saudara, tokoh agama seperti, makam para ulama, wali dan nabi yang telah berjasa dalam kemajuan agama Islam. Tradisi ziarah kubur dapat dilakukan kapan saja dan tidak dibatasi waktu. Namun, jemaah haji biasanya menunaikan ibadah haji pada hari Jumat, pada bulan suci Ramadhan, Hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, serta pada bulan-bulan tertentu dalam kalender Hijriyah.

Tradisi ziarah kubur yang identik dengan agama Islam ternyata juga dilakukan oleh sebagian umat Hindu, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Temukoës, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Di desa tersebut terdapat sebuah makam yang sering disebut salah satu Wali pitu yang menyebarkan Islam di Bali (*Sab'atul Auliya'*). Makam tersebut diberi nama Makam Keramat Karang Rupit, yang dikenal masyarakat sebagai peninggalan sejarah Islam yang ada di Bali. Nama asli dari makam tersebut adalah “The Kwan Liee” dengan gelar Syeikh Abdul Qodir Muhammad. Ia adalah seorang pedagang dari Cina yang menepikan kapalnya di Pelabuhan Bali bagian utara pesisir pada pertengahan abad ke-16 dan mulai menyebarkan agama Islam di Singaraja, Bali. Sejak saat itu, Makam Keramat Karang Rupit menjadi objek wisata religi yang tidak hanya dikunjungi oleh masyarakat yang beragama Islam tapi juga dikunjungi oleh masyarakat yang beragama Hindu dan Budha, bahkan banyak juga dari touris asing dari mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Turki, dan Amerika Serikat (Asmara, 2013: 69).

Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Bali merupakan masyarakat yang majemuk, dilihat dari segi ras, suku, sosial, agama, budaya dan lainnya. Keberagaman ini adalah suatu keunikan tersendiri bagi Bangsa Indonesia yang mampu bersatu dalam suatu kesatuan dan kerukunan antar umat beragama, berbangsa dan bernegara. Akan tetapi, keberagaman terkadang dapat memicu konflik yang berujung pada disintegrasi atau perpecahan. Menurut Djaka Soetapa (dalam Lestari, 2016: 33) Keberagaman itu juga bisa berubah menjadi malapetaka bagi Bangsa Indonesia sendiri, karena keberagaman dapat menjadi sumber yang berpotensi menimbulkan konflik yang dapat mengancam kesatuan

dan persatuan Bangsa. Sebab memang mustahil dalam suatu masyarakat tidak terjadi kesalahpahaman dan konflik, apalagi pada masyarakat yang majemuk. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasikun (dalam Rozaq, 2019) Salah satu ciri masyarakat multikultural adalah sering terjadi konflik dan permasalahan sosial yang sewaktu-waktu bisa terjadi kapan saja. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Pageh, dkk (2013: 19). Konflik sering terjadi karena unsur SARA (Suku, Agama, Rasa dan Antar Golongan). Agama merupakan salah satu dapat menjadi salah satu penyebab konflik dalam masyarakat dalam berbagai ekspresinya. Seperti konflik antar agama yang pernah terjadi di beberapa tempat di Indonesia. Salah satunya adalah pelaku bom bunuh diri Surabaya, dimana satu agama digunakan untuk menyerang agama lain dan sempat ramai pada tahun 2018. Akan tetapi berbeda dengan masyarakat di Desa Temukus yang dapat hidup damai berdampingan antar umat beragama dan menjadikan toleransi suatu sarana untuk membangun integrasi Bangsa.

Fakta empirisnya dapat dilihat dari beberapa aspek, (1) Makam Keramat Karang Rupit diakui sebagai makam keramat dan dihormati oleh masyarakat yang beragama Islam dan Hindu, (2) Umat Islam dan umat Hindu bersama-sama dalam melakukan tradisi ziarah ke Makam Keramat Karang Rupit, (3) Lokasi Makam Keramat Karang Rupit berdekatan dengan Pura Labuhan Aji yang berada di Desa Temukus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Fakta pendukung lainnya adalah hasil wawancara dengan Bapak Samsul Hadi (46 Tahun), selaku Juru Kunci Makam Keramat Karang Rupit pada tanggal 11 September 2022, beliau mengatakan bahwa,

“Keberadaan Makam Keramat Karang Rupit ini adalah sebagai media integrasi, tidak ada penolakan dari masyarakat yang beragama Hindu terkait makam keramat dan tradisi ziarah ke makam tersebut. Hal ini justru dijadikan media untuk menambah perekonomian masyarakat setempat”.

Pengakuan serupa juga didapatkan ketika melakukan wawancara dengan Bapak Garot (58 Tahun), selaku tukang parkir di Makam Keramat Karang Rupit pada tanggal 22 November 2022, beliau mengatakan bahwa,

“Kami bersyukur, karena adanya makam ini dapat menambah penghasilan perekonomian keluarga. Saya menjadi tukang parkir disini kurang lebih sudah 10 tahun, dan istri saya juga bisa berjualan buah-buahan disini. Jadi banyak peziarah dari luar kota yang beli dagangan istri saya. Oleh karena itu sebagai gantinya saya membantu para peziarah untuk menyebrang jalan dan parkir mobil. Baik itu peziarah yang beragama Islam, Hindu, ataupun Budha, jadi saya tidak membedakan peziarah berdasarkan agama.”

Selain faktor perekonomian, alasan lain juga dikemukakan oleh Ibu Dewi Asmini (43 Tahun), selaku warga sekitar yang beragama Hindu pada tanggal 22 November 2022, beliau mengatakan bahwa,

“Saya juga sering melakukan ziarah di Makam Keramat Karang Rupit ini karena dipercaya jika berdoá di makam ini, maka doánya akan cepat dikabulkan. Awalnya saya tidak percaya, namun saya diajak oleh Ibu Ririn, istrinya Pak Samsul (juru kunci di Makam Keramat Karang Rupit) yang kebetulan kenal dengan saya, saya diajak ke main-main saja di makam sembari menemani Bu Ririn menjaga warung yang berada di sekitar makam. Setelah kurang lebih satu minggu saya sering main ke sana, saya mendapat masalah keluarga yang cukup besar, akhirnya mendapat saran dari istri Pak Samsul untuk berdoá di makam tersebut. Dan astungkara, selang beberapa hari doá saya terkabul dan masalah keluarga saya selesai. Untuk doánya sendiri saya menggunakan doá sebagaimana kepercayaan agama Hindu. Jadi tidak ada paksaan untuk ritual ziarah ini, baik menggunakan doá menurut agama Islam, Hindu, Budha dan lain sebagainya. Dengan syarat tidak merusak makam baik segi fisik maupun non fisik. Sekarang kurang lebih 5 tahun saya membantu Pak Samsul dan istrinya dalam menjaga kebersihan makam ini, seperti menyapu, mengepel, ganti gorden makam dan lain sebagainya. Jika banyak peziarah yang datang ke Makam, dan kebetulan warung Bu Ririn ramai pembeli, tidak jarang saya dikasih upah oleh beliau.”

Beberapa penelitian sejenis juga pernah dikaji oleh penelitian terdahulu tentang Makam Keramat Karang Rupit. Salah satunya adalah membahas tentang aspek sejarah dan objek wisata religi di Makam Keramat Karang Rupit. Yang *pertama* adalah penelitian dari Amanda Destianty Poetri Asmara pada tahun 2013 dengan judul “Makam Keramat Karang Rupit Syeikh Abdul Qadiir Muhammad (The Kwan Lee) di Temukoos, Desa Labuan Aji Banjar, Buleleng Bali (Pandangan Sejarah dan Perkembangannya Sebagai Destinasi Wisata Religi)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Awal mula Makam Suci Karang Rupit yang terdapat puluhan meter dari bibir pantai yang saat itu keadaannya terjepit batu karang, sampai makam tersebut diberi nama Makam Suci Karang Rupit dan diklaim sebagai makam suci karena makam tersebut berpindah dari laut lalu pindah ke pantai Pantai dan makam ini adalah makam salah satu Wali Pitu atau salah satu dari tujuh orang wali yang menyebarkan agama Islam di Bali " The Kwan Lee " bernama Syeikh Abdul Qadir Muhammad yang merupakan pedagang dari Tionghoa yang mendarat di Pulau Bali khususnya Lovina, (2) Makam wali Karang Rupit di pantai utara sebagai pengembangan destinasi wisata religi bermula ketika perubahan minat wisata masyarakat yang memilih untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda-beda. seperti kebutuhan spiritual, skala, perekonomian, kesejahteraan sosial, infrastruktur yang tercukupi serta dukungan dari pemerintahan daerah setempat. Penelitian *kedua* membahas tentang sejarah masuknya Islam ke Buleleng, Bali yang dilakukan oleh Rizky Annisa pada tahun 2020 dengan judul “Peninggalan Sejarah Islam di Buleleng Bali". Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama Islam masuk ke Bali bagian utara sekitaran tahun

1587 dengan membawa tiga sahabat yang saat itu beragama Islam. Adapun beberapa peninggalan sejarah agama Islam di Buleleng Bali antara lain Masjid Agung Jamik, Masjid Safinatussalam, Alquran yang ditulis oleh Gusti Ketut Jelantik Celag dan Makam Keramat Karang Rupit, "The Kwan Lee" atau Syeikh Abdul Qadir Muhammad.

Beranjak dari hasil penelitian terdahulu, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang berfokus pada aspek sejarah dan objek wisata religi di Makam Keramat Karang Rupit. Namun belum ada penelitian yang mengkaji terkait Integrasi Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam Keramat Karang Rupit Desa Temukues, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Selain itu, penelitian ini penting untuk dilakukan, karena terdapat nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur di Makam Keramat Karang Rupit. Sehingga menjadi menarik untuk diteliti karena erat kaitannya dengan mata pelajaran sosiologi kelas XI semester 2 dengan materi tentang Integrasi Sosial Sebagai Upaya Pemecahan Masalah di Masyarakat dengan menggunakan KI (kompetensi Inti):

KI-1 "Menjalankan dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya",
KI-2 "Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran dan damai) santun, tanggap dan proaktif dalam komunikasi efektif sebagai bagian dari memecahkan berbagai persoalan dengan lingkungan sosial dan alam serta memposisikan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia",
KI-3 "Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif Rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan kemanusiaan dari segi kemanusiaan, bangsa, kenegaraan, dan peradaban, yang terkait dengan sebab-sebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural dalam bidang penelitian tertentu sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk memecahkan masalah", KI-4 "Pengolahan, penalaran dan representasi dalam bidang bidang konkret dan bidang

abstrak, yang dibiasakannya dengan perkembangan mandiri sekolah, mampu menetapkan metode sesuai kaidah ilmu pembelajaran”.

Selain itu sesuai juga dengan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat di kelas XI semester 2 yakni, 3.5 Analisis metode pemecahan masalah untuk mengatasi masalah sosial, konflik dan kekerasan. 4.5 Pengenalan hasil analisis hubungan interpersonal terkait proses integrasi dan reintegrasi ke dalam masyarakat. Sesuai juga dengan hasil wawancara dengan bapak Putu Wiryasuteja, selaku guru sosiologi di SMAN 2 Banjar pada tanggal 06 Desember 2022. Beliau mengatakan,

“Sebenarnya tradisi ziarah kubur di Makam Keramat Karang Rupit ini cocok dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi, karena dalam tradisi tersebut terkandung nilai-nilai sosial seperti nilai toleransi antar agama, integrasi sosial, dan kelompok sosial. Yang tidak menutup kemungkinan juga terdapat konflik sosial. Fenomena seperti ini sangat cocok sebenarnya dijadikan sebagai sumber belajar, hanya saja saya belum pernah menerapkannya selama pembelajaran sosiologi di kelas. Karena biasanya saya hanya menggunakan sumber belajar dari buku paket dengan menggunakan metode ceramah.”

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, sampai saat ini pendidik masih belum memanfaatkan fenomena di atas sebagai sumber belajar, sebagian besar masih mengacu pada sumber konvensional cetak berupa buku, sehingga hal ini sangat relevan dengan tujuan pembelajaran sosiologi kelas XI semester 2 materi tentang “Integrasi Sosial Sebagai Upaya Pemecahan Masalah di Masyarakat”. Berdasarkan uraian di atas maka judul penelitian sebagai berikut: Integrasi Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Ziarah Kubur Makam Keramat Karang Rupit, Desa Temukus, Banjar, Buleleng, Bali, Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi SMA/MA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Latar belakang dan sejarah Makam Keramat Karang Rupit.
- 1.2.2 Pengaruh Makam Keramat Karang Rupit sebagai objek wisata religi.
- 1.2.3 Pandangan masyarakat sekitar tentang Makam Keramat Karang Rupit.
- 1.2.4 Motif tindakan sosial ziarah kubur di Makam Keramat Karang Rupit.

1.3 Batasan Masalah

Dilihat dari identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka dilakukan pembatasan masalah agar lebih terstruktur. Adapun fokus pembahasan yaitu, *pertama*, mendeskripsikan bentuk integrasi sosial masyarakat dalam tradisi ziarah kubur Makam Keramat Karang Rupit di Desa Temukoos, Banjar, Buleleng. *Kedua*, mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi terbentuknya integrasi sosial masyarakat dalam tradisi ziarah kubur Makam Keramat Karang Rupit di Desa Temukoos, Banjar, Buleleng. *Ketiga*, integrasi sosial masyarakat dalam tradisi ziarah kubur Makam Keramat Karang Rupit dan potensinya sebagai sumber belajar Sosiologi SMA/MA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimanakah bentuk integrasi sosial masyarakat dalam tradisi ziarah kubur di Makam Keramat Karang Rupit, Desa Temukus, Banjar, Buleleng, Bali?

1.4.2 Apa sajakah faktor yang mempengaruhi terbentuknya integrasi sosial masyarakat dalam tradisi ziarah kubur di Makam Keramat Karang Rupit, Desa Temukus, Banjar, Buleleng, Bali?

1.4.3 Aspek apa saja dari integrasi sosial masyarakat dalam tradisi ziarah kubur Makam Keramat Karang Rupit yang berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi SMA/MA?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Untuk mengetahui bentuk integrasi sosial masyarakat dalam tradisi ziarah kubur di Makam Keramat Karang Rupit, Desa Temukus, Banjar, Buleleng, Bali.

1.5.2 Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terbentuknya integrasi sosial masyarakat dalam tradisi ziarah kubur di Makam Keramat Karang Rupit, Desa Temukus, Banjar, Buleleng, Bali.

1.5.3 Untuk mengetahui aspek apa saja dari integrasi sosial masyarakat dalam tradisi ziarah kubur Makam Keramat Karang Rupit yang berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi SMA/MA.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan memperdalam wawasan serta bisa menjadikan referensi untuk menambah pengetahuan pembaca tentang integrasi sosial ditengah masyarakat multietnik melalui studi kasus seperti tradisi ziarah kubur yang mengandung nilai-nilai toleransi dan solidaritas sosial.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Kajian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dijadikan sebagai acuan pemahaman terkait dengan pentingnya menjaga harmoni sosial dan membangun integrasi sosial ditengah masyarakat multietnik.

b. Bagi Guru

Kajian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para guru tentang pentingnya menjaga harmoni sosial dan membangun integrasi sosial ditengah masyarakat multietnik melalui tradisi ziarah kubur yang mengandung nilai-nilai toleransi dan solidaritas sosial dan bisa digunakan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA/MA.

c. Bagi Siswa

Kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga harmoni sosial dan membangun integrasi sosial ditengah masyarakat multietnik yang ada di sekitar kita melalui studi kasus seperti tradisi ziarah kubur yang mengandung nilai-nilai toleransi dan solidaritas sosial.

d. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan wawasan tentang pentingnya belajar tentang integrasi, harmoni sosial dan pendidikan multikultural bagi generasi muda agar keberagaman ini dapat hidup damai berdampingan melalui tradisi ziarah kubur dengan mengembangkan sikap toleransi dan nilai-nilai solidaritas sosial.